BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Islam masuk, tasawuf sudah terlibat dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Hingga saat ini, nuansa tasawuf menjadi elemen yang tak terpisahkan dari pengalaman dan perjalanan muslim Indonesia. Secara prinsip, tasawuf bertujuan untuk membuka tirai (penghalang) hijab dari dimensi fisik menuju dimensi spiritual.¹ Tasawuf mengandung nilai-nilai positif yang bertujuan untuk mengembangkan masa depan dalam kehidupan bermasyarakat, memperbaiki kesalahan, dan menjunjung pandangan hidup yang moderat. Selain itu, tasawuf berperan sebagai pembimbing untuk melepaskan diri dari hawa nafsu, taat kepada Tuhan dan menerima tantangan hidup.² Selain itu, terdapat akidah dan syariah yang berpengaruh dan juga krusial.³ Dalam pandangan praksis ubudiyah yang bersifat amaliah, tasawuf merupakan puncak dari prestasi amaliah dan interaksi yang dilakukan seorang hamba kepada Allah secara eksistensial dan esensial.

Dalam teori dan penerapannya setiap langkah dan jalan dalam tasawuf merupakan hasil integrasi antara syariat dan hakikat melalui

¹ Agus Sholihin, "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir)" (Disertasi, UIN Raden Fatah, 2019) hlm. 24.

² Zainal Abidin, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Tarekat Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah Studi Kasus Di Desa Cabean Kecamatan Kejayan Kraton Pasuruan Jawa Timur" (Skripsi, UNISMA, 2021) hlm. 2.

³ Havid Alviani, "Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah," (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017) hlm. 5.

jembatan tarekat.⁴ Maka tidak heran apabila tasawuf seringkali diistilahkan dengan tarekat yang bermakna jalan, yaitu jalan menuju Ridha Allah. tarekat merupakan salah satu bagian ajaran tasawuf yang memiliki amalan-amalan yang bertujuan untuk menyucikan jiwa agar bisa taqarrub kepada Allah.

Ada empat ajaran inti yang dijadikan tingkatan atau maqomat dalam tarekat, yakni *Syariat*, *Tarekat*, *Hakikat*, dan *Ma'rifat*. Para sufi mengamalkan empat ajaran inti tarekat untuk membentuk kestabilan jiwa yang berkesinambungan. Amalan tersebut tidak bisa dilaksanakan salah satunya saja. Kemudian, para sufi mendefinisikan bahwa *Syari'at* ialah memperbaiki amalan secara lahir, *Tarekat* ialah amalan secara batin (hati), *Hakikat* ialah amalan segala hal yang gaib, dan *Ma'rifat* ialah tujuan akhir untuk mengenal Allah. Menurut al-Ghazali, *Ma'rifatullah* ialah kebahagiaan tertinggi ketika manusia telah terbuka hijabnya dengan Allah dan dapat melihat Allah dengan mata hatinya.⁵

Penyebaran tarekat di Indonesia mencapai puncaknya pada abad ke 17 – 18, bersamaan dengan naik hajinya orang-orang Jawa.⁶ Tak kurang dari 44 tarekat yang menyebar di dunia, terdapat 7 aliran yang muktabarah di Indonesia. Tarekat yang telah sah dan diakui berdasarkan sanad kemursyidannya. Ke-7 aliran tersebut ialah tarekat Qadiriyyah, Tijaniyyah,

⁴ Subakir, Ahmad, *Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi*, (Depok: PT rajagrafindo persada, 2021), hlm 1.

⁵ Sukma Bahrudin, “Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Al-Ghazali (Studi Komparasi),” (Skripsi, UIN SUKA, 2021) hlm. 6.

⁶ Muhammad Awaludin, “Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 5, no. 2 (2016): 125–34.

Syattariyah, Naqsabandiyah, Syadziliyah, Khalidiyah, dan Khalwatiyah.⁷ Dari beberapa tarekat tersebut, yang paling terkenal dan banyak jamaahnya ialah tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah.

Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah merupakan unifikasi dari dua tarekat besar, yakni tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah, didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas seorang ulama berasal dari daerah Kalimantan, Indonesia yang tinggal dan wafat di Kota Makkah. Tarekat ini merupakan tarekat baru dan berdiri sendiri. Oleh karena itu, tarekat ini memiliki ajaran dan amalannya sendiri. Banyak yang masih menduga bahwa tarekat ini dilahirkan dari gabungan dua tarekat besar kemudian ajaran dan amalannya juga dipadukan. Beberapa metode dan pengajarannya memang kurang lebih mirip dengan dua tarekat induk. Namun, ciri yang identik dengan tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah ialah dzikir *jahr* (keras) dan dzikir *khofi* (lembut) dilaksanakan di manapun dan kapanpun. Kemudian, membaca *dzikir nafy itsbat* dengan kalimat “la ilaha illa Allah” yang keras, dan *dzikir ism zat* dengan mengucapkan lafadz Allah,, Allah,, Allah dalam hati.⁸

Berdzikir sangat mempengaruhi mental dan emosional manusia. Oleh karena itu, dengan banyak melakukan dzikir, jiwa akan tenang, tentram, dan damai, serta tidak terombang ambing oleh pengaruh negatif lingkungan dan globalisasi, sebab pesatnya arus teknologi dan

⁷ Zainal Abidin, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyah Studi Kasus di Desa Cabean Kecamatan Kejayan Kraton Pasuruan Jawa Timur.” (Skripsi, UNISMA, 2021) hlm. 1.

⁸ Kharisuddin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2013), hlm. 83

perkembangan ilmu pengetahuan harus diseimbangkan dengan pemahaman nilai-nilai agama sebagai pedoman bagi masyarakat, terutama di Indonesia yang notabene masyarakatnya adalah umat beragama.⁹

Ajaran tarekat berdimensi dalam dunia emosional (Bathiniyah) dan spiritual seseorang. Hal ini sejalan dengan konsep *growth mindset* atau pola pikir positif seseorang. *Growth mindset* akan menciptakan sikap, tindakan, dan mental yang baik dalam bersosial.

Menurut Carrol S. Dweck, *growth mindset* adalah pola pikir berkembang yang dimiliki seseorang untuk melihat dan meyakini dirinya sendiri, bahwa bakat atau potensi yang dimilikinya dapat terus berkembang melalui serangkaian usaha, belajar, dan ketekunan. Individu yang memiliki *growth mindset* akan fokus pada solusinya dan mencari jalan keluar dari setiap tantangan. Membangun *growth mindset* dapat dicapai, salah satunya dengan *verbal persuasion* atau persuasi verbal yang berasal dari lingkungan berupa bimbingan, saran, kritik, atau nasihat yang dapat meningkatkan kepercayaan seseorang terhadap usaha dan latihan untuk melaksanakan tugasnya. Persuasi verbal tidak akan berguna ketika dilakukan dengan orang yang menutup diri, namun akan mudah diterima apabila seseorang yang memiliki pikiran terbuka.¹⁰

Berdasarkan kedua definisi di atas, maka relevansi antara ajaran tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah dan konsep *growth mindset* terletak

⁹ Marwan Salahudin, "Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa," *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2 (2016): 65–77

¹⁰ Nila Hilmiyah, "Hubungan Antara Growth Mindset Dan Tawakal Terhadap Efikasi Diri Santri Putri Pondok Pesantren Al Itqon" (Skripsi, UIN SUKA, 2021) hlm. 5.

pada aspek karakter dan moralitas, yang mana ajaran tarekat mendorong karakter moral yang kuat, berkaitan dengan etika dan integritas seseorang. Kemudian, membentuk landasan pengembangan *growth mindset* yang positif dan bertanggung jawab. Selain itu, dalam tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah juga diajarkan kedisiplinan dan ketekunan dalam praktik spiritual. Konsep ini sejajar dengan *growth mindset*, yakni ketekunan dan kedisiplinan untuk mencapai tujuannya.

Sebagai makhluk hidup, tentunya manusia memiliki ambisi untuk mencapai sesuatu dalam hidupnya. Saat ini, manusia hidup berdampingan dengan teknologi. Bahkan, hampir sebagian peran manusia telah digantikan oleh teknologi. Perubahan arus globalisasi membawa dampak negatif dan positif pada lingkungannya, terutama pada generasi yang hidup hingga saat ini dan tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, salah satunya ialah generasi Z atau gen Z yang lahir sekitar tahun 1995 sampai 2010.¹¹ Mereka memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh hubungan erat antara era modern dan teknologi yang menawarkan kemudahan yang membentuk kerentanan mental.¹² Di tengah situasi ini, generasi Z harus memiliki kemampuan dalam mengatur diri sendiri dan beradaptasi, agar tujuan hidup dan belajar dapat tercapai. Dalam konsep psikologi hal ini disebut juga dengan *self-regulated learning* (SRL).

¹¹ Tia Habibah Dwitami dan Ratri Rizki Kusumalestari, "Makna Journaling Bagi Generasi Z," *Bandung Conference Series: Journalism* 3, no. 2 (2023): 188–94.

¹² Salahudin, "Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradena Jetis Ponorogo." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no 1, (2016): 66.

Dalam SRL diharapkan generasi Z dapat menetapkan tujuan, memilih, dan merefleksi diri sendiri.¹³

Setiap generasi tentunya memiliki karakter dan mental yang berbeda berdasarkan lingkungannya. Generasi Z selalu menjadi perbincangan yang menarik untuk diulas, sebab mereka adalah generasi penerus bangsa dan agama. Pesatnya informasi dan teknologi sangat mempengaruhi perilaku dan karakternya. Generasi Z memasuki masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, perubahan secara fisik dan mental membuat mereka sering mengalami skandal permasalahan.¹⁴ Generasi Z juga sering bertentangan dengan dirinya sendiri atau disebut *explosive bipolarity*, dimana anak merasa setengah dirinya berada di antara keluarga dan dirinya yang lain berada di luar keluarga.¹⁵

Pada situasi ini, justru mereka sangat membutuhkan bimbingan dari keluarga. Kurangnya perhatian orang tua dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang pada remaja, seperti narkoba, geng motor, tawuran, perkelahian, dan lain-lain. Perilaku menyimpang ini membuat orang tua khawatir melepas anak-anak mereka ke dunia luar tanpa pengawasan yang ketat. Sehingga beberapa orang tua memutuskan untuk memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan seperti asrama, pesantren, atau sekolah fullday.

¹³ Fatma Puri Sayekti, *SELF-REGULATED LEARNER : Kunci Sukses Belajar di Musim Pandemi*, (malang, cv literasi nusantara abadi 2021), hlm 11.

¹⁴ Rosmala Dwi, "Case-Based Reasoning dalam Menentukan Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja," *EXPERT: Jurnal Manajemen Sistem Informasi Dan Teknologi* 11, no. 1 (2021): 64.

¹⁵ Fahrul Rulmuzu, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021): 364–73.

Salah satu lembaga pendidikan yang masih dipercaya oleh masyarakat Indonesia ialah pesantren. Menurut pandangan masyarakat Indonesia, pesantren masih menjadi solusi yang aman dan terpercaya untuk membentuk moral dan karakter yang baik. Sejak awal berdirinya, fungsi utama pesantren ialah menyiapkan santri dalam memahami dan menguasai ilmu agama Islam, yang diharapkan menjadi kader penerus bangsa yang berakhlak dan turut mencerdaskan bangsa dengan berdakwah.¹⁶

Oleh sebab itu, melalui penerapan konsep *growth mindset* atau pola pikir berkembang dan kecerdasan spiritual dengan dzikir tarekat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, serta dapat mencapai tujuan hakikat sejati manusia. Dalam konteks agama Islam, terdapat cara untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut, yakni melalui praktik tarekat atau dikenal dengan pola hidup bertasawuf.¹⁷ Kendala yang sering terjadi pada remaja ialah stress, globalisasi, teknologi, dan dinamika sosial yang menghadirkan tekanan baru. Selain itu, kesulitan untuk menyelaraskan nilai-nilai tradisional dari ajaran tarekat dengan tuntutan zaman sekarang.

Pada survey lapangan yang ditemukan di Pondok Pesantren Nurul Hikam Situbondo terlihat bahwa santri dengan rentang kelahiran antara tahun 1995-2010an dipengaruhi oleh ajaran tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah yang melahirkan *growth mindset*, sehingga akan lebih siap menghadapi perubahan, berkembang secara holistik, dan berinovasi. Hal

¹⁶ Ngatoillah Linnaja, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pesantren an-Nawawi Berjan Purworejo," *Jurnal Paramurrobi* 1, no. 2 (2018): 12.

¹⁷ Mohamad Yasin Yusuf, "Peningkatan ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) Melalui Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Improving ESQ (Emotional -Spiritual Quotient) Through Tarekat Qadiriyyah," *Al-Qalam* 21, no. 2 (2018): 263-76.

ini merupakan dampak positif dari amalan tarekat yang dilaksanakan setiap sholat 5 waktu, setiap malam Jum'at secara berjamaah (khawjakan), dan setiap malam Jum'at Legi (bai'at). Dari amalan tersebut, santri dapat menyeimbangkan nilai nilai agama dengan pesatnya era globalisasi.

Kemudian, ada juga kegiatan yang mendukung lahirnya *growth mindset* seperti sholat berjamaah, berdzikir bersama, mengaji, dan pola tidur yang teratur membentuk karakter yang tenang, disiplin, dan amanah. Para santri melaksanakan seluruh kegiatannya dan menghadapi setiap kesulitan dengan sangat baik karena mereka berprinsip bahwa segala sesuatu akan ada jalan keluarnya jika mau berusaha dan yakin kepada Allah.

Dari pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang dilakukan di Pesantren Nurul Hikam Situbondo yang dapat dijadikan sarana dalam membangun *growth mindset*. Maka tersusunlah judul “IMPLEMENTASI TAREKAT QADIRIYAH WAN NAQSABANDIYAH DALAM MEMBANGUN *GROWTH MINDSET* PADA SANTRI GENERASI Z DI PONDOK PESANTREN NURUL HIKAM SITUBONDO”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimana implementasi tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah dalam membangun *Growth Mindset* pada santri generasi Z di Pondok Pesantren Nurul Hikam Situbondo?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah dalam membangun *Growth Mindset* pada santri generasi Z Pondok Pesantren Nurul Hikam Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah peneliti jabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses implementasi Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah dalam membangun *growth mindset* pada santri generasi Z di Pondok Pesantren Nurul Hikam Situbondo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah dalam membangun *growth mindset* pada santri generasi Z di Pondok Pesantren Nurul Hikam Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara umum, penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan untuk memahami langkah-langkah implementasi Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah dalam membangun *growth mindset* pada santri generasi Z di pondok pesantren. Selain itu, sebagai sumbangsih keilmuan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya di Pondok Pesantren Nurul Hikam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu tenaga pembimbing agama dalam pelaksanaan ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah dalam membangun *growth mindset* pada santri.

Lebih lanjut, dapat menjadi bahan rujukan bagi pembimbing agama untuk membangun *growth mindset* pada generasi Z.

E. Definisi Istilah

Untuk meminimalisir kesalahpahaman pada penelitian ini, maka peneliti memberi definisi konsep di bawah ini:

1. Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah

Tarekat merupakan salah satu jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan suatu amalan tertentu.¹⁸ Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah merupakan penggabungan dari dua tarekat yang muktabarah. Fokus tarekat Qodiriyah ialah penggunaan cara-cara dzikir keras dan jelas (dzikir jahr) dalam menyebutkan kalimat nfyi wa al-istibat, yakni kalimat La Ilaha IllaAllah. Sementara Naqsyabandiyah ialah berdzikir dengan cara-cara yang lembut dan samar (dzikr khafi) pada pelafalan ism adz-Dzat, yakni Allah, Allah, Allah.¹⁹

Jadi, menurut peneliti, tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah adalah salah satu upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan dari Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah, yaitu berdzikir mengingat Allah kapan pun dan di manapun secara keras dan jelas atau samar.

¹⁸ Afifah Irsha, “Penerapan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* Dalam Peningkatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikam Situbondo”, (Skripsi, IAIN Jember, 2017) hlm. 10.

¹⁹ Akhmad Syahri, “Aktualisasi Ajaran Thariqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Membangun Karakter Generasi Millennial Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2019): 96–109.

2. Growth mindset

Growth mindset adalah pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang dengan latihan dan usaha yang lebih keras, selalu memiliki peluang sebagai jalan keluar ketika menghadapi tantangan atau kendala yang sangat sulit, bahkan meminta bantuan orang lain jika membutuhkan. Seseorang yang memiliki *growth mindset* akan menjadikan setiap kesulitan menjadi pelajaran.²⁰

Maka, peneliti memaknai bahwa *growth mindset* adalah pola pikir yang positif terhadap keadaan sulit. Sehingga seseorang yang memiliki *growth mindset* akan selalu mempunyai jalan keluar dalam setiap tantangan hidupnya dan menjadikan setiap tantangan sebagai pelajaran.

3. Santri generasi Z

Santri adalah seorang muslim yang menuntut ilmu agama di pondok pesantren atau lembaga serupa. Sedangkan generasi Z merujuk pada generasi yang lahir di tengah boomingnya internet dan pertumbuhan teknologi digital yang pesat atau generasi yang lahir di pertengahan 1995 dan 2010 an.²¹

Maka, maksud dari santri generasi Z dalam penelitian ini ialah generasi yang lahir pada boomingnya internet dan memilih

²⁰ Isnaeni Mas'udah, "Pengaruh Growth Mindset Terhadap Grit Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi", (Skripsi, UNNES, 2019) hlm. 16.

²¹ Andrias Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021):2 .

mengambil pendidikan di pesantren untuk mendalami ilmu agama, fiqih, tasawuf, dan lain-lain. Istilah “santri generasi Z” mencerminkan upaya untuk menggabungkan agama dan tradisi modern. Generasi ini diharapkan akan menjembatani tradisi Islam dan teknologi modern.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian sebelumnya. Untuk membantu peneliti dan menjadi gambaran dalam melakukan penelitian saat ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Afifatul Irsha mahasiswa IAIN Jember tahun 2017 berjudul “Penerapan Tarekat *Qodiriyah wan Naqsabandiyah* dalam Peningkatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikam Situbondo”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah: 1.) penerapan Tarekat *Qodiriyah wan Naqsabandiyah* dalam peningkatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) santri di Pondok Pesantren Nurul Hikam Situbondo adalah melaksanakan dzikir darojat, dzikir hasanat, dzikir khaujukan secara istiqomah, serta pencapaian maqom lathaif, 2.) hambatan yang terjadi pada penerapan Tarekat *Qodiriyah wan Naqsabandiyah* dalam peningkatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) santri di Pondok Pesantren Nurul Hikam Situbondo yakni

dari luar ketika santri tidak di pondok, berkurangnya jama'ah, dan santri pada pengajian Jum'at Legi setelah Kyai Zaini wafat.

Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada variable Y yaitu *Emotional Spiritual Quotient*. Sedangkan penelitian saat ini ialah *Growth Mindset*.

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Akhmad Syahri dan Hamzah berjudul “Aktualisasi Ajaran *Thoriqoh Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah* dalam Membangun Karakter Generasi Millennial Indonesia”. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali data. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada 4 karakter yang terbentuk dengan menerapkan Tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah, yakni adab, kesempurnaan suluk, muroqobah, dan dzikir. Para santri melakukan kegiatan Tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah secara kontinyu atau istiqomah sepanjang hari, sehingga dapat menumbuhkan sikap tawadhu', zuhud, wara', dan Ikhlas. Kegiatan inilah yang menjadi persamaan peneliti dan membuat hal ini menarik untuk diterapkan di tempat lain.

Perbedaan penelitian ini terdapat pada tempat penelitiannya. Penelitian saat ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikam Situbondo sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat.

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Robingun Suyud Elsyam dan Adi Suwondo pada tahun 2022 berjudul “Aksentuasi Growth Mindset

dalam Pendampingan Penerapan Disiplin Positif Bagi Ustadz/ustadzah di Pesantren Jawa Tengah”. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Menghasilkan kesimpulan bahwa growth mindset dapat membuat santri berfikir positif, menghargai proses, dan berani menghadapi tantangan dengan baik. Hal ini membuat santri lebih mudah menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi.

Persamaan pada penelitian ini terdapat pada penanaman *growth mindset* pada santri yang menghasilkan sikap positif dan membuat seseorang lebih mudah mendapatkan solusi dari setiap permasalahan.

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Sovi Sri Noviasara dan Agus Ria Kumara tahun 2022 berjudul “ Analisis Pentingnya Growth Mindset Bagi Anak Sekolah”, menggunakan metode penelitian literature review. Penelitian ini menjelaskan bahwa growth mindset sangat penting pada peserta didik. Peserta didik yang memiliki growth mindset akan lebih memikirkan masa yang akan datang dan lebih memikirkan tujuan hidup ke depannya. Hal ini juga membuat mereka lebih percaya diri dan tidak khawatir berlebihan.

Persamaan *growth mindset* pada hasil penelitian dan tujuannya menjadi acuan dan persamaan pada penelitian saat ini.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini bertujuan agar lebih sistematis dan mempermudah pembaca dalam mencari pembahasan dalam penelitian ini. Peneliti membaginya menjadi enam bab. Adapun sistemikanya sebagai berikut:

Bab I, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi uraian berbagai teori-teori terkait penelitian, antara lain: pengertian Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah, Sejarah, ajaran tarekat, macam-macam tarekat, pengertian *growth mindset*, dan *fixed mindset*, aspek aspek *growth mindset* dan *fixed mindset*.

Bab III, berisi tentang metode penelitian, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisi data, dan pengecekan keabsahan data. Bab IV, berisi deskripsi informan, penyajian data, temuan penelitian sesuai dengan hasil penelitian terhadap sumber data, subjek, dan objek penelitian.

Bab V, berisi uraian yang terkait dengan latar belakang, teori, dan rumusan penemuan terbaru dari penelitian ini meliputi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, proses implementasi *growth mindset* dengan Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah pada santri generasi Z di Pondok Pesantren Nurul Hikam Situbondo.

Bab VI, berisi kesimpulan penelitian dan saran yang ditujukan kepada pihak pihak terkait, sekaligus sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya